

STUDI ETNOGRAFI PERILAKU SOSIAL ANAK DI PULAU SEBESI LAMPUNG

Siti Kurniasih, S.A.B., M.Pd

STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung
s.kurniasih0@gmail.com

Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd

STKIP Al Islam Tunas Bangsa, Bandar Lampung
prismatejapermana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan perilaku sosial anak usia dini di Pulau Sebesi Lampung Selatan, Provinsi Lampung tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi tertulis. Data dianalisis dengan model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku sosial anak usia dini di Pulau Sebesi terbentuk dalam tradisi kegiatan bersama yang diikuti oleh anak usia dini (2) Proses pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini melalui keterlibatan langsung anak-anak dengan mengikuti tradisi kegiatan bersama (3) keterlibatan masyarakat (sosio-budaya) melalui semua partisipasi warga dan masyarakat dalam memberikan contoh langsung melalui kegiatan tradisional. Rekomendasi penelitian ini merupakan cerminan perilaku sosial pada anak usia dini, khususnya dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan multikultural.

Kata Kunci: perilaku sosial anak usia dini, etnografi

ABSTRACT

This study describes the social behavior of childhood at Sebesi Island South Lampung, Lampung Province in 2018. This study used a qualitative research with ethnographic methods. The data were collected through observation, interview, photo documentation, and written documentation. The data were analyzed by Spradley models. The result showed that (1) Social behavior of early childhood at the Sebesi Island is formed in traditions of activities together that followed by early childhood (2) The process of formation of social behavior in early childhood through the direct involvement of children by following the traditions (3) the involvement of the community (socio-cultural) through all citizens participation and communities in providing direct example through traditional activity. The recommendations of this study are a reflection of social behavior in early childhood, especially in society life and multicultural education.

Keywords: social behavior, early childhood, ethography

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbesar di dunia karena memiliki banyak pulau yang membentang dari Sabang di ujung barat hingga ke Pulau Merauke di ujung timur. Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (BPHN, Oktober 2015). Dari data tersebut menunjukkan perairan Indonesia lebih luas dari daratan, dan Indonesia memiliki banyak pulau baik pulau besar maupun pulau kecil. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil juga memiliki potensi yang sangat penting karena tersedianya berbagai macam sumber daya alam, dan memiliki keindahan pariwisata. Pulau-pulau kecil di Indonesia menjadi tempat tinggal masyarakat dari berbagai macam suku, beragam budaya, agama, dan bahasa yang hidup dan berkembang saling berdampingan satu sama lain. Masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau tersebut sebagian besar bekerja sebagai petani, dan nelayan.

Keberagaman masyarakat di Indonesia terkadang belum mampu menjadikan hidup bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Faktanya di beberapa daerah terjadi konflik antar daerah yang beragam faktor pemicunya. Salah satu contoh konflik yang terjadi tahun 2017 yaitu bentrokan antara dua pemuda desa dari warga Desa Simpang Parit dan Muaro Panco yang kembali terjadi karena satu kelompok tidak terima ditegur kelompok lain karena mereka merokok pada saat waktu puasa (Sindonews, Mei 2017). Konflik seharusnya tidak terjadi apabila antar pemuda dapat bersosialisasi, berempati, dan saling menghormati sehingga terciptanya kerukunan di masyarakat. Berhubungan dengan pemuda yang terlibat konflik tersebut maka tidak luput dari pembinaan perilaku terhadap pemuda baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku pemuda yang anti sosial tersebut dipengaruhi juga oleh lingkungan yang membentuk perilaku tersebut. Pembentukan perilaku pemuda yang anti sosial seharusnya bisa dicegah sejak dini dengan mengembangkan aspek perkembangan sosial/emosional dan moral/agama anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa yang dilakukan pada bulan April 2017 diketahui bahwa di Pulau Sebesi yang berada di wilayah Desa Tejang, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan merupakan kawasan

kepulauan yang sangat terkenal kesuburan tanahnya, dan sebagai tujuan pariwisata. Hasil menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku sosial masyarakat yang terlihat lewat perilaku bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut antara lain: warga aktif saling membantu melakukan kegiatan bersama, kegiatan kerja bakti, dan pada acara pernikahan juga masyarakat saling membantu menjadi satu kekeluargaan, dan saling berbagi.

Perilaku sosial juga terlihat pada anak usia dini. Terlihat pada saat para wisatawan berkunjung ke daerah mereka dengan senang hati mereka menyapa dan memberikan senyuman tanpa takut akan kedatangan orang asing yang tidak dikenal tetapi dengan ramahnya mereka menyambut kedatangan para wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan guru taman kanak-kanak pulau Sebesi diketahui bahwa perilaku anak menunjukkan bahwa anak mudah membaaur dengan teman-temannya membedakan faktor apapun.

Perilaku sosial yang terlihat anak-anak di Pulau Sebesi terkadang sulit ditemukan di perkotaan. Kenyataan yang banyak terjadi pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan menonton acara televisi atau film anak, bermain (*games*) dalam media teknologi yang tidak luput juga banyak anak yang bermain(*games*) dengan memperlihatkan contoh kekerasan, yang mana hal tersebut dapat mengikis rasa sosial dan empati anak. Tetapi banyak orangtua yang memperbolehkan hal tersebut karena mereka senang anak bisa tenang dan diam di dalam rumah. Kegiatan seperti itu memiliki dampak perilaku sosial anak yang tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Anak usia 5-6 tahun di Pulau Sebesi Lampung Selatan juga memiliki rasa kepedulian. Rasa kepedulian tersebut terlihat saat anak pulang sekolah, mereka ikut membantu orangtua mencari ikan di laut atau berkebun tanpa paksaan dari orangtua untuk bekerja. Lingkungan tempat tinggal mereka pun tidak membatasi anak untuk bermain bersama sehingga dunia anak yang merupakan dunia bermain tidak dipaksakan untuk mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Mereka terlihat dapat membagi waktunya kapan mereka membantu orangtua dan kapan waktunya mereka bermain bersama teman sebaya. Anak-anak di pulau Sebesi, mereka senang berbagi

dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya. Jadi, perkembangan sosial anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

KAJIAN TEORITIK

Perilaku Sosial

Perilaku sosial digunakan oleh semua orang untuk memulai berinteraksi atau menjalin komunikasi dengan orang lain. Menurut Skinner yang merupakan bapak perilaku sosial (behaviorisme) menjelaskan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan lingkungannya. Sehingga, dalam pandangannya Skinner mengungkapkan bahwa pikiran sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Karena menurut Skinner perilaku dan perkembangan dapat diamati dan dipelajari secara langsung melalui lingkungannya (Santrock, 2002:45). Menurut Pavlov mengemukakan bahwa apabila rangsangan netral sebelumnya dipasangkan dengan rangsangan tanpa pengkondisian dan memperoleh kekuatan untuk mendorong tanggapan yang mirip dengan apa yang dihasilkan rangsangan tanpa pengkondisian tadi (Slavin, 2011:178). Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Bandura proses mengamati, dan meniru perilaku orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan dengan kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan (Gredler, 2011:424). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari apa yang ditanamkan ke anak usia dini melalui lingkungan yang dilihatnya, dari lingkungan tersebutlah yang akan membawa anak yang mengembangkan perilaku sosial anak atau perilaku anti sosial. Perilaku (*behavior*) atau kegiatan (*activity*) adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Contoh dari perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, mengkhayal,

membayangkan, menghayati, merasakan sedangkan yang diamati adalah berjalan, berlari, menulis, mencangkul, tertawa, menangis, dll (Sukmadinata, 2009:17)

Interaksi sosial yang tampak yaitu anak bergaul dengan teman sebaya oleh Beaty dinamakan sebagai tindakan sosial. Menurut Beaty tindakan sosial yang biasanya dianggap sebagai perilaku dan kesopanan, dalam kajian anak usia dini tindakan sosial merujuk pada bagaimana anak-anak bergaul atau berinteraksi dengan teman sebaya (Beaty, 2013:132). Berdasarkan pemaparan tersebut maka perilaku sosial merupakan suatu setiap hal yang dilakukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara verbal maupun nonverbal yang dipengaruhi oleh kognitif dan didukung dengan lingkungan yang distimulus. Karena perilaku juga melibatkan kognisi yang menentukan individu tersebut menerima atau menolak dari lingkungan.

Karakteristik Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun (TK B) merupakan masa dimana anak memasuki pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Anak usia 5-6 tahun menurut Lwin (Lwin, 2008: 205) memiliki karakteristik sebagai berikut: Anak mulai bertemu dengan banyak orang selain orang-orang terdekatnya, anak suka berada di sekitar orang lain, berteman dan berkenalan dengan mudah, ingin tahu untuk mengenali orang lain dan ramah terhadap orang asing, menggunakan bersama mainannya, mengalah kepada anak lain, mengetahui bagaimana menunggu giliran selama bermain.

Menurut Papalia (2008: 412) dalam sebuah studi, anak berusia 4 sampai 7 tahun memeringkatkan ciri pertemanan paling penting; melakukan sesuatu bersama-sama, saling suka dan peduli, berbagi dan menolong yang lain. Penjelasan papalia ini menyimpulkan bahwa perilaku sosial anak dapat dilihat saat seseorang menciptakan dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu perlu upaya pencapaian tahapan perkembangan sosial yang optimal. Anak usia 5-6 tahun harus diberi kesempatan dan kebebasan untuk bereksplorasi di lingkungan karena usia tersebut dapat dikatakan anak mulai mencari dan menemukan teman lainnya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka disimpulkan karakteristik perilaku sosial anak usia 5-6 tahun atau TK B yaitu anak dapat

berkomunikasi dengan orang lain, mampu bekerja sama, dapat mengorganisasikan kelompoknya, dan berempati.

Pulau Sebesi

Pulau Sebesi adalah sebuah pulau yang secara administratif berada di wilayah Desa Tejang, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. Berbentuk seperti gunung berapi dengan ketinggian 844m, secara geografis pulau ini terletak di selat Sunda atau wilayah selatan perairan Lampung. Lebih tepatnya Pulau Sebesi berada di sebelah selatan dari Pulau Sebuku, sebelah timur Pulau Serdang dan Pulau Legundi, serta sebelah Timur Laut Gugusan Krakatau. Sejak dulu Pulau Sebesi sangat terkenal akan kesuburan tanahnya. Kini, selain memiliki keunggulan di bidang perkebunan, pulau ini juga sedang dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata andalan. Masyarakat di Pulau Sebesi umumnya nelayan dan bertani karet, lada, dan kelapa. Tanaman kakao mulai menjadi primadona berikutnya sejak tahun 2008.

Pulau Sebesi terdiri dari 1 desa (Desa Tejang) dan 4 dusun utama dan beberapa dusun kecil yang berada di bawah naungan dusun utama. Empat dusun utama tersebut adalah Dusun Bangunan, Dusun Inpres, Dusun Segenom, dan Dusun Regahan Lada. Berdasarkan data sensus tahun 2011, Pulau Sebesi saat ini terdiri dari 771 kepala keluarga dengan jumlah penduduk mencapai 2911 jiwa. Jumlah itu terdiri dari 1636 laki-laki dan 1277 perempuan. Penduduk Pulau Sebesi terdiri dari suku Banten 60%, Lampung 30%, dan sisanya Jawa, Sunda, NTT, dll.

Perjalanan menuju Pulau Sebesi, dapat melalui pelabuhan Canti di Kecamatan Raja Basa, Lampung Selatan. Dari pelabuhan Canti disediakan moda transportasi berupa kapal motor terbuat dari kayu dengan biaya transportasi sebesar Rp. 20.000,-/orang untuk sekali penyeberangan. Waktu tempuh dari pelabuhan Canti ke Sebesi atau sebaliknya rata-rata sekitar 1,5 jam. Jadwal penyeberangan kapal motor dari Sebesi ke Canti dan umumnya hanya ada satu kali waktu penyeberangan per hari. Fasilitas listrik di Pulau Sebesi pada wilayah dusun-dusun utama disediakan oleh PLN. Namun fasilitas tersebut umumnya hanya dapat dinikmati mulai pukul 18.00-24.00 WIB. Hal ini disebabkan oleh akses Pulau

Sebesi yang tak dapat dijangkau oleh sambungan listrik dari darat/pesisir, sehingga Pulau Sebesi menggunakan generator listrik sendiri berupa PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) dari PLN. Di pulau ini terdapat beberapa sarana pendidikan yang mencakup tiga buah Taman Kanak-Kanak, satu Sekolah Dasar Negeri, satu Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMP Swadhipa), dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA Kelautan Swadhipa). Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan warga, terdapat satu Pusat Kesehatan Desa (Wikipedia, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Handini (2012:22) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif digunakan peneliti bermaksud untuk meneliti sesuatu secara mendalam dan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah latar belakang misalnya tentang motivasi, peran, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong, 2014:6-7).

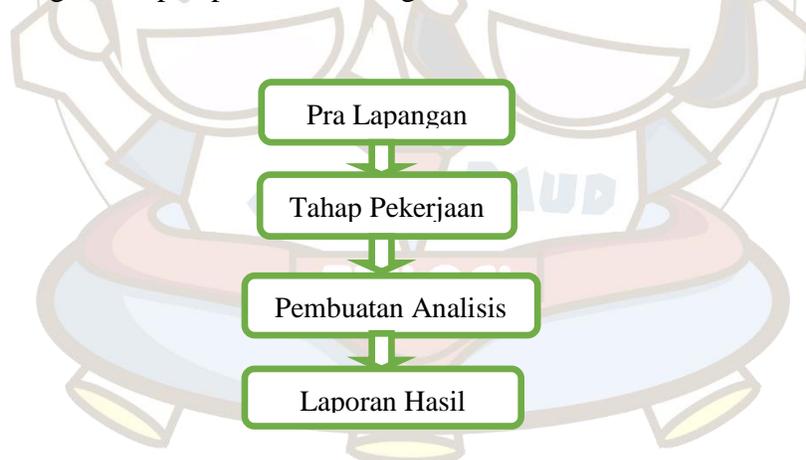
Suatu penelitian kualitatif etnografi merupakan “sebuah deskripsi kebudayaan etnik dari sebuah suku bangsa secara keseluruhan (Koentjaraningrat, 1998:1). Inti dari Etnografi menurut Spradley (2006:5) adalah:

Merupakan upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspreskan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam sistem masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem

makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data berdifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007:22).

Pada penelitian ini dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan model dan proses penelitian etnografi dari Spradley. Setiap tahap penelitian yang dipaparkan oleh Spradley akan disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian dari berbagai ahli sehingga dihasilkan rancangan tahapan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Tahapan Penelitian

Rancangan tahapan penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pra lapangan, memilih situasi sosial (menetapkan informan). Tahapan ini dihasilkan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum penelitian dilaksanakan. Tahap pra penelitian sudah dilaksanakan pada bulan Maret 2018.
- b. Tahap selanjutnya peneliti sudah memasuki situasi sosial atau dalam istilahnya yaitu tahapan pekerjaan lapangan yakni melakukan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti sudah mulai merencanakan analisis domain. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan setelah proposal diterima dan dinyatakan siap masuk ke

lapangan.

- c. Membuat analisis, analisis yang pertama adalah analisis domain dan dilanjutkan dengan melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema.
- d. Tahapan terakhir adalah laporan hasil penelitian dengan menemukan tema budaya yang kemudian menjadi dasar untuk membuat laporan penelitian kualitatif etnografi.

Pada penelitian ini menggunakan model dan proses penelitian menurut Spradley. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1994:148) maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yaitu:

1. Analisis Domain

Analisis ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengujian sejumlah pernyataan kontras. Analisis taksonomi merupakan analisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang ditetapkan.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial meliputi keseluruhan proses mencari untuk mengorganisasikan dalam domain bukanlah hal yang serupa namun yang kontras, data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik pada setiap elemen akan dapat ditemukan (Sugiyono, 2007: 264)

4. Analisis Tema

Sanapiah dalam Sugiyono menyebutkan analisis tema sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Selanjutnya setelah ditemukan benang merah dalam rangkaian analisis domain, taksonomi, dan komponensial akan dapat tersusun suatu “kontruksi bangunan” situasi sosial/obyek

penelitian menjadi lebih terang (Sugiyono, 2014: 264). Adapun cara untuk menemukan tema yaitu: a) Melebur diri, b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein d) Menguji dimensi kontras seluruh domein, e) Mengidentifikasi domein terorganisir, f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein, g) Mencari tema universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pra Penelitian

Pada tahapan pra penelitian digunakan untuk mempersiapkan apa yang diperlukan di lapangan termasuk izin dan pemilihan tempat penelitian. Pada tahapan ini peneliti telah melakukan pra penelitian dengan mencari data dari internet tentang Pulau Sebesi di Kabupaten Lampung Selatan. Hasil pencarian data tentang Pulau Sebesi kemudian menyusun rancangan observasi pra penelitian yang digunakan untuk memetakan secara umum gambaran masyarakat Pulau Sebesi yang termasuk di dalam penelitian ini yaitu anak usia dini. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi pra penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Observasi digunakan untuk melihat keadaan lapangan yaitu Pulau Sebesi Kabupaten Lampung Selatan, menentukan informan, mencatat hal-hal yang diperlukan untuk menyusun panduan observasi, panduan wawancara, serta untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan etika selama penelitian.

Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti berkaitan dengan latar penelitian adalah berbekal dari observasi pra penelitian. Dari hasil observasi pra penelitian, peneliti memahami masyarakat di Pulau Sebesi sehingga peneliti mendapat manfaat dapat menyesuaikan diri dari segi bahasa dan penampilan dengan masyarakat Pulau Sebesi. Ketika memasuki lapangan, peneliti terus membina keakraban dengan informan dan masyarakat Pulau Sebesi. Hal ini dilakukan agar dapat berinteraksi dan mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi dan pendalaman mengenai penelitian. Pada tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan pada bulan Maret 2018. Pada tahap ini digunakan teknik

pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi baik tertulis maupun foto kegiatan, dan infrastruktur desa.

Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan model *Spradley* yang dikenal dengan proses penelitian *siklikal*. Pada model penelitian ini kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat berjalan bersama dalam artian analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama di lapangan. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan sejak kegiatan pra penelitian bulan Maret 2018-Mei 2018. Pada penelitian ini berturut-turut peneliti melaksanakan pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema. Dalam analisis etnografi terdapat empat analisis data yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema yang akan dipaparkan di bawah ini:

a. Analisis Domain

Perilaku sosial di Pulau Sebesi Lampung Selatan merupakan hal yang terlihat jelas hidup dan berkembang dalam masyarakat. Perilaku sosial juga terlihat pada anak usia dini yaitu pada kehidupan sehari-harinya anak-anak mau membaaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi. Analisis domain pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Domain

Rincian Domain (X)	Hubungan Semantik	Domain (Y)
Makan bersama	Adalah jenis	Perilaku sosial dalam kegiatan warga
Kerja bakti		
Pernikahan		

Memperbaiki kapal		
Membantu keluarga		
Mengamankan kegiatan keagamaan		
Menyambut bulan Ramadhan		
Bacakan	Adalah jenis dari	Budaya Masyarakat
Ngelop		
Sakai Sambayan		
Pejunjongan		
Kegiatan Anak di PAUD		
Bermain bersama	Adalah jenis dari	Perilaku anak PAUD dengan orang lain di sekitarnya
Berdoa bersama		
Makan bersama		
Berbicara dengan orang lain		
Melakukan kegiatan bersama		
Tampil di acara perpisahan		
Memberitahu kepala desa	Adalah urutan acara	Pejunjongan
Kepala desa mengumpulkan warga		
Seluruh warga saling membantu		
Warga membuat bangunan		
Resepsi (nikahan)		
Anak-anak menyiapkan acara makan bersama	Adalah jenis kondisi	Bacakan
Dilakukan oleh anak-anak dan orangtua		

Perilaku anak saat makan bersama		
Diadakan setiap 2 bulan atau di hari besar		
Musyawaharah menentukan waktu kegiatan (bulan Ramadhan)	Adalah acara	Ngelop di bulan Ramadhan
Saling membantu menyiapkan makanan		
Makan bersama		
Mandi di laut		
Saling membantu acara	Adalah acara	Sakai Sambayan
Memperbaiki kapal		
Membersihkan desa		
Membantu kegiatan bersama		

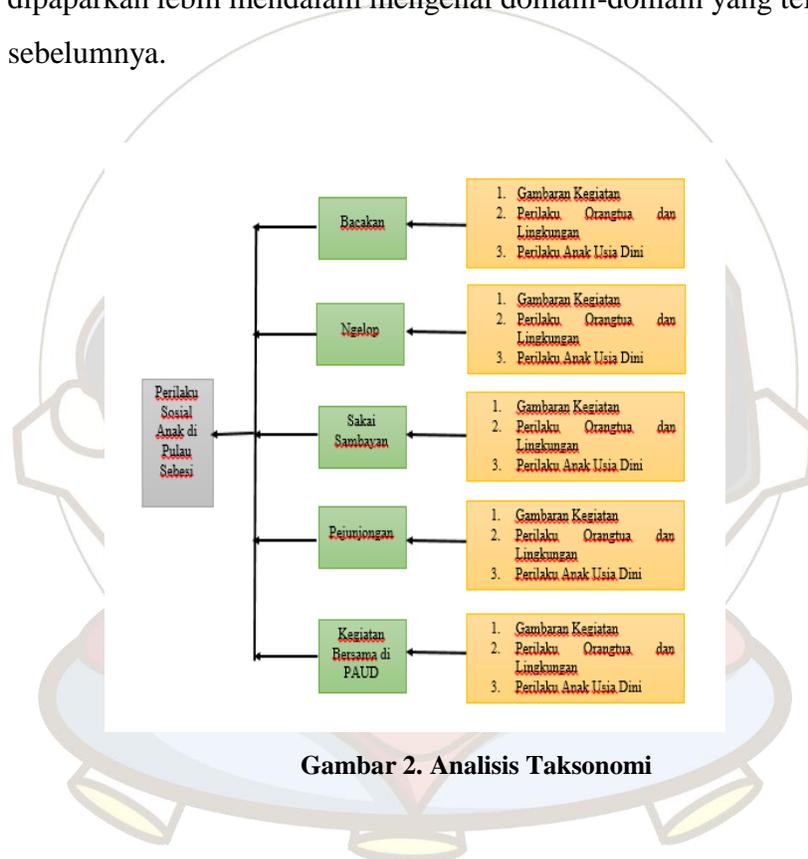
Dari berbagai kegiatan yang telah diobservasi oleh peneliti terdapat kegiatan yang dilakukan masyarakat Pulau Sebesi baik warga dewasa maupun anak usia dini yang memberikan gambaran tentang cara masyarakat Pulau Sebesi membina hubungan sosial yang baik. Beberapa kegiatan tersebut yang dilaksanakan masyarakat Pulau Sebesi untuk membina hubungan sosial yang baik yaitu bacakan, ngelop, pejunjongan, sakai sambayan, dan kegiatan bersama di PAUD

b. Analisis Taksonomi

Pada tahapan ini dilakukan penyelidikan lebih mendalam mengenai domain-domain yang telah dipilih, dengan menemukan bagaimana domain-domain tersusun. Domain terpilih dijabarkan dengan jelas keterlibatan anak usia dini berkaitan dengan perilaku sosial di Pulau Sebesi. Pada analisis sebelumnya terdapat domain kegiatan yang sudah spesifik pada satu kegiatan atau satu fenomena, dan terdapat pula domain yang terdiri dari beberapa kegiatan. Domain-domain yang terdiri dari beberapa

kegiatan akan dipilih dan didalami melalui analisis taksonomi perilaku yang lebih mengarah pada keterlibatan anak secara aktif dengan pola-pola yang telah terbentuk serta berhubungan dengan perilaku yang menunjukkan perilaku sosial anak yang berkembang sangat baik.

Berikut dipaparkan lebih mendalam mengenai domain-domain yang telah dipilih pada analisis sebelumnya.



Gambar 2. Analisis Taksonomi

1. Bacakan

Bacakan merupakan istilah yang dikenal masyarakat Lampung Selatan khususnya di Pulau Sebesi sebagai kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga baik warga dewasa hingga anak usia dini. Kegiatan makan bersama (bacakan) ini dilakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi.

2. Ngelop

Istilah nama ngelop sama dengan bacakan yaitu kegiatan makan bersama. Ngelop ini dilakukan pada saat menyambut Bulan Ramadhan. Kejadiannya pun sama dengan bacakan yang mana dipersiapkan bersama-sama seluruh warga dengan

mengikutsertakan anak usia dini. Selain itu acara ngelop ini juga diikuti warga untuk mandi di laut bersama-sama. Tujuannya mandi di laut bersama dengan niat membersihkan diri menyambut bulan puasa.

3. Sakai Sambayan

Sakai sambayan merupakan salah satu budaya bangsa dan menjadi ciri khas daerah Pulau Sebesi yang sering dikenal dengan sebutan gotong royong. Banyak kegiatan masyarakat di Pulau Sebesi dilakukan dengan bergotong-royong sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sakai sambayan ini dilakukan oleh seluruh warga baik orang tua dan anak usia dini.

4. Pejunjongan

Istilah pejunjongan merupakan kegiatan sakai sambayan yang dilakukan oleh warga sekitar terutama pada saat salah satu warga yang sedang mengadakan acara. Contoh acaranya yaitu pernikahan, saling membantu dalam pelaksanaan acara di mana seluruh warga berperan aktif dan mengenalkan anak usia dini mengenai acara dan kegiatan yang didasarkan sakai sambayan.

5. Kegiatan bersama di PAUD

Kegiatan bersama di PAUD biasanya dilakukan lewat kegiatan tradisi diantaranya yaitu bacakan dan sakai sambayan untuk membangun atau membantu PAUD. Lingkungan PAUD berperan serta dalam kegiatan bersama, anak-anak saling membantu dengan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

c. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain tetapi justru yang memiliki perbedaan. Sebagian etnografer melakukan analisis komponensial sebanyak mungkin domain, sementara yang lain membatasi pemeriksaan rinci ini pada satu atau lebih domain sentral, mendeskripsikan aspek yang lain dari sebuah latar budaya dalam istilah yang lebih umum. Bagi peneliti paling tidak memeriksa dua domain yang berhubungan dengan cara yang intensif ini. Masyarakat di pulau Sebesi terdiri dari suku Lampung, Banten, dan sisanya Jawa, Sunda, NTT, dll. Mayoritas beragama Islam, dan ada beberapa warga pendatang yang beragama Kristen dan Hindu. Dalam

penelitian ini akan dideskripsikan beberapa domain yang telah dijabarkan sebelumnya pada analisis taksonomi.

1. Bacakan

Bacakan merupakan istilah yang dikenal masyarakat Lampung Selatan khususnya di Pulau Sebesi sebagai kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga baik warga dewasa hingga anak usia dini. Kegiatan makan bersama (bacakan) ini dilakukan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi.

Dimensi kontras

Perilaku sosial suku Lampung:

- Anak bersama-sama orangtua dan teman-temannya menuju ke tempat kegiatan.
- Anak terlibat langsung dalam kegiatan.
- Anak membantu orangtua membawa bahan makanan.
- Anak-anak membantu menyiapkan makanan.

Perilaku sosial suku lainnya:

- Anak bersama-sama orangtua terlibat mengikuti kegiatan walaupun nama kegiatan berasal dari bahasa Lampung
- Tidak mengubah urutan acara/kegiatan
- Menyesuaikan bahasa daerah
- Anak-anak dan orangtua saling membantu

Dalam acara bacakan ini semua warga baik dewasa dan anak usia dini mengikuti kegiatan untuk membina hubungan sosial. Anak-anak usia dini berkumpul bersama-sama teman sebayanya, ada yang membantu orang tua mereka, anak-anak terlihat mau membaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

2. Ngelop

Istilah nama ngelop sama dengan bacakan yaitu kegiatan makan bersama. Ngelop ini hanya dilakukan pada saat menyambut Bulan Ramadhan. Kejadiannya pun sama dengan bacakan yang mana dipersiapkan bersama-sama. Selain itu acara

ngelop ini juga diikuti warga untuk mandi di laut bersama-sama. Tujuannya mandi di laut bersama dengan niat membersihkan diri menyambut bulan puasa.

Dimensi kontras

Perilaku sosial suku Lampung:

- Anak dan orangtua menggunakan pakaian bebas yang tertutup
- Membawa tumpeng dan lauknya
- Anak ikut orangtua mandi ke laut
- Anak bersama teman-temannya mandi di laut
- Anak mengikuti perilaku orangtua berdoa

Perilaku sosial suku lainnya:

- Anak dan orangtua menyesuaikan menggunakan pakaian bebas yang sopan dan rapi
- Anak membantu membawa tumpeng bersama-sama dengan anak lainnya
- Anak yang beragama lain berdoa sesuai dengan agamanya

Pada saat bulan Ramadhan di Pulau Sebesi banyak acara yang melibatkan seluruh warganya berkumpul bersama-sama. Dalam berbagai acara bersama menunjukkan bagaimana lingkungan di Pulau Sebesi memengaruhi dampak positif terhadap perilaku sosial anak. Anak terlihat saling bekerja sama, bermain bersama-sama mengikuti contoh orang dewasa di sekitar anak.

3. Sakai sambayan

Sakai sambayan merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas Pulau Sebesi dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Peneliti juga mengikuti dan mengobservasi di mana terlihat

Dimensi kontras

Perilaku sosial suku Lampung:

- Kegiatan bersama-sama memperbaiki dan mendorong kembali kapal ke laut.
- Anak laki-laki membantu orangtua memperbaiki kapal
- Anak perempuan membantu orangtua membuat makanan
- Anak usia dini meramaikan kegiatan, berkumpul bersama-sama

Perilaku sosial suku lainnya:

- Anak bersama-sama orangtua terlibat mengikuti kegiatan walaupun nama kegiatan berasal dari bahasa Lampung
- Tidak mengubah rangkaian acara/kegiatan dan saling membantu
- Menyesuaikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bahasa antar suku

4. Pejunjongan

Istilah pejunjongan merupakan kegiatan sakai sambayan yang dilakukan oleh warga sekitar terutama pada saat salah satu warga sedang mengadakan acara. Kegiatan ini dilakukan untuk menolong tetangga yang sedang memiliki acara.

Dimensi kontras

Perilaku sosial suku Lampung:

- Membantu membuat beberapa bangunan semi permanen tambahan di sekeliling rumah yang mempunyai acara.
- Pejunjongan digunakan warga untuk menerima tamu, atau juga bisa digunakan sebagai tempat ibu-ibu warga Pulau Sebesi untuk memasak.
- Saling membantu acara pernikahan

Perilaku sosial suku lainnya:

- Anak bersama-sama orangtua terlibat mengikuti kegiatan walaupun merupakan adat budaya Lampung
- Tidak mengganggu rangkaian acara/kegiatan
- Membantu dan menghormati adat pernikahan setiap suku

5. Kegiatan bersama di PAUD

PAUD merupakan tempat bermain anak yang sangat disukai anak, karena salah satu faktornya di Pulau Sebesi listrik hanya dapat hidup pada pukul 18.00-24.00. Penggunaan gadget dan televisi tidak memiliki andil besar dalam memengaruhi kegiatan anak sehingga anak lebih cenderung bermain dengan teman-teman dan lingkungannya. Kegiatan bersama di PAUD diantaranya yaitu bacakan dan sakai sambayan untuk membangun atau memperbaiki PAUD.

Dimensi kontras

Perilaku sosial suku Lampung:

- Kegiatan perpisahan PAUD dilakukan tidak hanya mengundang wali murid saja tetapi seluruh warga sekitar dapat menyaksikan acara perpisahan di lapangan desa
- Seluruh anak-anak diberi kesempatan tampil di atas panggung, dan semua anak mengikuti acara perpisahan.
- Guru dan orangtua saling membantu proses kegiatan

Perilaku sosial suku lainnya:

- Anak tampil menggunakan pakaian yang disesuaikan dengan suku masing-masing
- Anak menari dengan tarian Lampung dan tarian suku lainnya
- Berdoa sesuai dengan agama masing-masing

Pada saat acara berlangsung, terlihat adanya pemberian uang kepada anak yang sudah tampil ke tempat yang disediakan atau dikenal dengan istilah sawer, hanya saja sawernya sudah disediakan tempatnya. Dan uang hasil dari sawer itu digunakan untuk membayar tenda, panggung, dan perlengkapan lainnya. Kegiatan ini membina hubungan sosial antar warga, menjadi tempat berkumpul, dan saling bersilaturahmi. Perilaku sosial anak terbentuk dengan saling membantu, mau bermain dengan teman sebayanya dan hidup bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak.

6. Analisis Tema

Pencarian tema-tema universal dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik kontrol sosial informal. Hal tersebut berarti suatu masalah utama dalam setiap masyarakat adalah kontrol perilaku, kebutuhan untuk mendapatkan orang untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang membuat kehidupan sosial mungkin. Berdasarkan tahapan-tahapan analisis data etnografi, yakni pertama, analisis domain menggambarkan keseluruhan dari obyek penelitian sehingga ditemukan domain-domain yang berulang dan melibatkan anak usia dini dalam kegiatan atau perilaku dalam masyarakat yang mencerminkan perilaku sosial. Kedua

analisis selanjutnya adalah taksonomi, domain yang terpilih dari beberapa domain diperdalam dan dijabarkan melalui analisis taksonomi untuk mengetahui bagian-bagian atau unsur yang membentuknya serta untuk mengetahui keterlibatan antara lingkungan dan anak usia dini. Analisis komponensial bertujuan untuk membuat rincian dengan mencari hal-hal yang kontras antar elemen agar lebih diketahui hal-hal spesifik mengenai unsur pembentuk fenomena serta keterlibatannya. Keempat analisis tema yang merupakan analisis terakhir dari rangkaian analisis metode etnografi.

Analisis tema merupakan analisis pecarian hubungan diantara domain serta hubungannya secara menyeluruh dalam penelitian. Semua hal yang berhubungan dengan tema akan terkait dengan keterlibatan anak usia dini di dalamnya. Analisis tema sebagai berikut:

1. Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini di Pulau Sebesi

Kehidupan sosial yang ada di Pulau Sebesi telah memberikan sejumlah peristiwa sosial yang menjadi sumber belajar langsung bagi anak usia dini untuk mengembangkan perilaku sosial anak. Kegiatan tradisi turun temurun merupakan salah satu hal unik yang ada di Pulau Sebesi. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat tradisi namun juga merupakan sumber belajar bagi anak. Pada kehidupan sehari-harinya anak-anak mau membaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

2. Proses Terbentuknya Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini di Pulau Sebesi

Proses terbentuknya perilaku sosial anak tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Ketercapaian perilaku sosial dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh anak adalah hal-hal yang terus dibangun dan menjadi kontrol sosial yang ada di Pulau Sebesi. Anak diajak ikut serta mengikuti kegiatan yang ada di sana, keluarga secara pelan-pelan juga mengajarkan akan makna kegiatan yang dilakukan secara sederhana kepada anak. Anak juga dilatih kepekaan terhadap situasi sosial yang ada.

Hal-hal penting tersebut secara perlahan tertanam dalam diri anak sebagai pengetahuan dan keingintahuan untuk mencari jawaban melalui pembiasaan yang menjadi contoh dalam diri orangtua dan lingkungan sekitar anak. Pada akhirnya akan terbangun pengetahuan tentang pentingnya memahami orang lain dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat.

3. Keterlibatan Lingkungan (Sosio-kultural) dalam Pengembangan Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini di Pulau Sebesi.

Lingkungan sosio-kultural dapat diartikan sebagai lingkungan yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat. Anak usia dini adalah bagian dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Keberadaan anak usia dini perlu perhatian lebih untuk dituntun dan diasuh oleh lingkungan sekitarnya. Orangtua merupakan bagian terdekat dari diri anak akan turut serta dalam kegiatan kemasyarakatan atau hal yang berhubungan dengan sosial. Berbagai kegiatan adat di Pulau Sebesi memberikan contoh dan stimulasi yang baik bagi perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Di mana anak diberikan contoh dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar anak. Pada kehidupan sehari-harinya anak-anak mau membaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

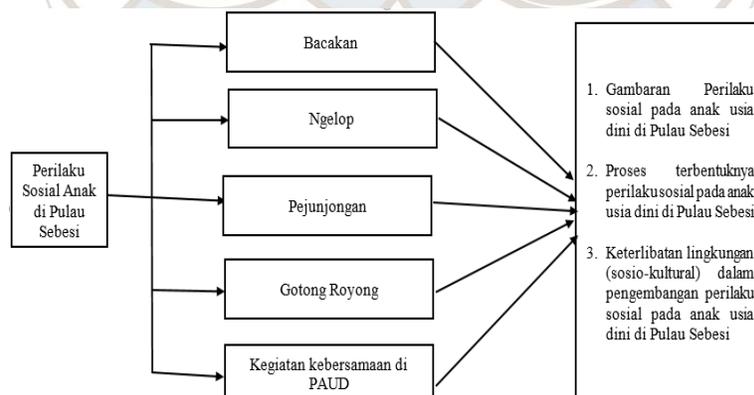
Hasil Temuan Penelitian

Anak usia dini di Pulau Sebesi telah memperlihatkan bagaimana anak dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi terhadap teman yang dikemukakan oleh Vigotsky tentang perkembangan, bermanfaat untuk menjelaskan tentang perkembangan bahasa dan sosial anak. Teori ini menekankan terhadap dialog kooperatif antara anak dan anggota masyarakat sehingga dari sana anak-anak akan belajar budaya dari komunitasnya (Woolfolk, 2009:68). Hal menunjukkan kesamaan dengan teori tersebut juga terdapat di Pulau Sebesi, karena sejak dini anak diajak dan dilibatkan ikut serta dalam kegiatan tradisi di Pulau Sebesi. Ketercapaian kerukunan dan kedamaian dalam setiap kegiatan yang diikuti

oleh anak usia dini adalah hal-hal yang terus dibangun dan menjadi kontrol sosial di Pulau Sebesi.

Interaksi anak dengan lingkungan baik secara langsung akan memengaruhi perkembangan sosial anak menuju perkembangan selanjutnya. Hal tersebutlah yang terlihat di Pulau Sebesi, di mana keterlibatan orangtua, keluarga, dan lingkungan masyarakat berperan penting terhadap pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini. Anak usia dini melakukan kegiatannya yang positif seperti bersosialisasi dengan temannya dan anak membangun pengetahuannya yang direfleksikan melalui perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari anak. Orangtua dan keluarga di Pulau Sebesi memiliki peran penting dalam memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang melalui situasi sosial yang ada di sekitar anak.

Rekonstruksi Teori Hasil Penelitian Studi Etnografi Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Pulau Sebesi Lampung:



Gambar 3. Rekonstruksi Hasil Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat kegiatan atau tradisi yang dilakukan masyarakat Pulau Sebesi dapat mengembangkan perilaku sosial anak usia dini sehingga diterima di lingkungan sosialnya. Beberapa kegiatan atau tradisi menunjukkan bahwa kegiatan bersama-sama sering dilakukan masyarakat di Pulau Sebesi diantaranya yaitu bacakan, ngelop, sakai sambayan, pejunjongan, dan kegiatan bersama-sama yang dilakukan di lingkungan PAUD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, gambaran perilaku sosial anak di Pulau Sebesi didefinisikan sebagai perilaku yang terbentuk pada anak usia dini yang mencerminkan perilaku sosial di lingkungan masyarakat sebagai berikut: Perilaku sosial juga terlihat pada anak usia dini yaitu pada kehidupan sehari-harinya anak-anak mau membaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

Kedua, proses terbentuknya perilaku sosial anak usia dini. Sejak anak usia dini, anak diajak dan dilibatkan ikut serta dalam kegiatan tradisi yang ada di Pulau Sebesi. Ketercapaian kerukunan dan kenyamanan dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh anak usia dini adalah hal-hal yang harus terus dibangun dan menjadi kontrol sosial yang ada di Pulau Sebesi. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan masyarakat dengan memahami kegiatan individu, anak mau bermain bersama-sama, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

Ketiga, keterlibatan lingkungan (sosial-kultural) dalam perilaku sosial anak usia dini. Lingkungan masyarakat sekitar juga memberikan pembelajaran secara langsung untuk hormat dan menghargai. Perilaku sosial juga terlihat pada anak usia dini yaitu pada kehidupan sehari-harinya yaitu anak-anak mau membaur dalam kegiatan atau bermain bersama tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, dan usia anak, menghargai orang lain, berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif dengan teman, serta mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di Pulau Sebesi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut: bagi peneliti yang lain, diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang deskripsi tahapan perilaku yang terlihat pada anak usia dini. Bagi pendidik dan pemerhati anak usia dini, pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat menjadi hasil cerminan untuk membuat program pembelajaran. Bagi masyarakat, dapat melihat dan belajar dari hasil penelitian yang diharapkan sebagai cerminan perilaku sosial anak di Pulau Sebesi melalui kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty J. Janice. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- BPHN. (2005). *Indonesia Negara Kepulauan*.
<https://bphn.go.id/news/2015102805455371/INDONESIA-MERUPAKAN-NEGARA-KEPULAUAN-YANG-TERBESAR-DI-DUNIA> diakses 04 Juni 2017 Pukul 14.15 WIB.
- Gredler, Margaret E. (2011). *Learning and Instruction*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lwin, May. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. Jakarta: Indeks.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane E. (2008). Sally Wendkos Old., Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2012). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sindonews, Mei. (2017). <https://daerah.sindonews.com/read/1210695/174/ditegur-karena-merokok-saat-puasa-pemuda-dua-desa-bentrok-1496589270> diakses 4 Juni 2017 22.50 WIB

Slavin E. Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Indeks.

Spradley James P. (1994). *Participant Observation*. New York Mc. Graw-Hill Book Comparison.

_____. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Wikipedia. *Pulau Sebesi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Sebesi diakses 04 Juni 2017 Pukul 10.35 WIB

